

# **ANALISIS TINDAK TUTUR DAN NILAI PENDIDIKAN NOVEL AISYAH KARYA SIBEL ERASLAN SERTA HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP**

Wahyu Indah Sulisetyo Marantika<sup>1</sup>, Abdul Ghoni Asror<sup>2</sup>, Moh. Fuadul Matin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. IKIP PGRI Bojonegoro  
Email: wahyuindah545@gmail.com

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. IKIP PGRI Bojonegoro  
Email: abdul\_ghoni@ikippgribojonegoro.ac.id

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. IKIP PGRI Bojonegoro  
Email: fuadul\_matin@ikippgribojonegoro.ac.id

## *Abstrack*

*This study aims to analyze the types of speech acts and educational values in the novel Aisyah by Sibel Eraslan by using pragmatics and describing the meaning of speech used by the characters in the novel. The subject of this research is a novel by Sibel Eraslan. Suggestions used are pragmatics. The objects in this study are speech acts and educational values used by Aisyah's novel characters, speech act priorities and educational values that require the main characters. The main character is named Aisyah and Rasulullah. The results showed that Aisyah's novel had 3 types of speech acts and 4 types of educational values. Three types of speech acts in Aisyah novel are locutionary acts, illocutionary speech acts and perlocutionary speech acts. Whereas in educational values there are 4 types of educational values, namely cultural values, moral values, religious values, and social values. This research produces 28 speech acts in the novel Aisyah by Sibel Eraslan, consisting of locutions, illocution, and perlocution. The value of education in the novel Aisyah by Sibel Eraslan produces 49 educational value data consisting of cultural values, moral values, religious values, and social values. The relationship between Aisyah's novel and learning in junior high school lies in KD 3.12. Examining the structure and language of the text reviews (films, short stories, novels, and regional artworks) are heard and read.*

*Keyword: Speech act, educational value, novel*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis tindak tutur dan nilai pendidikan dalam novel Aisyah karya Sibel Eraslan dengan pendekatan pragmatik dan mendeskripsikan makna tuturan yang digunakan para tokoh dalam novel tersebut. Subjek penelitian ini adalah novel karya Sibel Eraslan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatik. Objek dalam penelitian ini adalah tindak tutur dan nilai pendidikan yang digunakan para tokoh novel *Aisyah* terutama tindak tutur dan nilai pendidikan yang melibatkan tokoh utama. Tokoh utama tersebut bernama Aisyah dan Rasulullah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Aisyah* memiliki 3 jenis tindak tutur dan 4 jenis nilai pendidikan. Tiga jenis tindak tutur dalam novel *Aisyah* yakni tindak

tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Sedangkan dalam nilai pendidikan terdapat 4 jenis nilai pendidikan yakni nilai budaya, nilai moral, nilai agama, dan nilai sosial.

Penelitian ini menghasilkan tindak tutur dalam novel *Aisyah* karya Sibel Eraslan sebanyak 28 tindak tutur terdiri dari lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Nilai pendidikan dalam novel *Aisyah* karya Sibel Eraslan menghasilkan sebanyak 49 data nilai pendidikan terdiri dari nilai budaya, nilai moral, nilai agama, dan nilai sosial. Hubungan novel *Aisyah* dengan pembelajaran di SMP terletak pada KD 3.12 Menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca.

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sarana yang digunakan pengarang untuk menuangkan ide kreatifitas, pengalaman atau permasalahan kehidupan manusia ke dalam bentuk tulisan. Karya sastra memiliki fungsi kesenangan dan manfaat dalam kehidupan masyarakat (Yenhariza, Nurizzati dan Ratna, 2012). Manfaat yang diperoleh dari karya sastra ialah mampu menciptakan suasana yang menarik, lebih bersemangat dan memberikan kenikmatan bagi setiap pembacanya sehingga apa yang menjadi kebutuhan suatu masyarakat akan terpenuhi. Pengungkapan pikiran dari seorang pengarang ke dalam karya sastra ini melalui proses perenungan dan perasaan sehingga menjadikan suatu karya yang mempunyai nilai estetis (Madyananda dan Yaryati, 2017). Karya sastra tidak akan pernah lepas dari yang namanya bahasa. Bahasa selalu diperhatikan setiap pengarang dalam membuat sebuah karya sastra.

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia, melalui bahasa manusia dapat berbagi pengalaman, saling belajar, dan mampu meningkatkan kemampuan intelektual. Manusia membutuhkan bahasa untuk berinteraksi dengan sesama manusia. Bahasa yang baik akan menimbulkan respon yang baik dan menghasilkan timbal balik dengan cepat. Apabila pengguna bahasa tidak memiliki kosakata yang baik dan benar maka timbal balik yang dihasilkan akan lambat.

Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi yang paling penting untuk manusia. Komunikasi di dalamnya memiliki satu fungsi atau satu maksud dapat dituturkan dalam bentuk tuturan (Wiranty, 2015). Proses komunikasi yang terjadi dalam interaksi akan menimbulkan suatu tindakan. Ketika penutur menyampaikan sebuah pesan kepada mitra tutur maka penutur tersebut telah melakukan berbicara. Mitra tutur mendengarkan penutur berbicara menyampaikan pesan maka mitra tutur telah melaksanakan yang dinamakan kegiatan menyimak pesan. Ketika dalam berkomunikasi dilakukan secara tidak langsung penutur dan mitra tutur telah melakukan tindakan tuturan.

Keistimewaan penggunaan bahasa dan karya sastra sangat menonjol. Keistimewaan ini bisa terjadi dikarenakan adanya konsep kebebasan penulis dalam menggunakan bahasa atau pengarang mempunyai maksud tertentu dalam menulis karya sastra. Tanpa keindahan suatu bahasa, karya sastra menjadi hambar. Karena bahasa memiliki peranan penting dalam menimbulkan daya pikat terhadap karya sastra atau karya fiksi. Maka peneliti menempuh berbagai macam jalan untuk menarik perhatian pembaca khususnya pada novel dengan melalui bentuk bahasa tindak ujaran (tindak tutur) dan nilai pendidikan (tingkah laku) dalam sebuah karya sastra. Oleh karena itu analisis tuturan dan nilai pendidikan dalam novel akan memberikan

keunikan tersendiri untuk bahasa karya sastra.

Tindak tutur adalah gejala individu berupa perilaku seseorang yang menghasilkan suatu ujaran dalam sebuah peristiwa tindak tutur (Arifiany, Ratna, dan Trahutami, 2016). Tindak tutur dibagi menjadi 3, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur adalah suatu wujud nyata dari beberapa fungsi-fungsi bahasa, yang merupakan pijakan dari analisis kajian pragmatik (Rahardi, 2005: 5). Suatu peristiwa tindak tutur juga dapat diartikan sebagai unit terkecil aktivitas berbicara yang memiliki sebuah fungsi dalam tindakan mengemukakan suatu hal yang dilakukan dalam situasi sosial dalam ruang belajar (Purba, 2011).

Situasi sosial dalam ruang belajar dipaparkan di dalam bahan ajar nilai pendidikan. Bahan atau materi ajar sesuatu yang dapat berfungsi memberikan pelajaran serta ilmu bagi peserta didik. Sedangkan nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang berbentuk norma maupun tingkah laku yang dihasilkan dari proses perubahan sikap dan tata laku yang bertujuan untuk mendewasakan diri manusia dengan melalui upaya pengajaran. Nilai pendidikan merupakan proses pembinaan dari sebuah nilai-nilai yang bersifat fundamental (Madyananda dan Yarti 2017). Nilai pendidikan yang bersifat fundamental meliputi nilai moral, nilai sosial, dan nilai agama atau religius. Mewujudkan tujuan pendidikan sebagai pembinaan dalam kehidupan sehari-hari merupakan tolak ukur dari nilai pendidikan yang bersifat fundamental. Karena nilai-nilai tersebut adalah yang dipercaya dapat menyentuh bagian-bagian kehidupan yang bersifat dramatis (Madyananda dan Yarti, 2017).

Nilai pendidikan terdapat suatu proses yang disebut sebagai pembelajaran. Pembelajaran memerlukan bahan ajar untuk menunjang tercapainya suatu pengajaran

(Erlina, Rakhmawati, dan Setiawan 2016). Nilai pendidikan dapat dikatakan sebagai segala apapun yang berhubungan dengan baik atau buruk yang berguna bagi setiap insan manusia yang dilakukan melalui proses tingkah laku dengan tujuan mendewasakan diri manusia itu sendiri. Bahan atau materi ajar adalah sesuatu yang bertujuan untuk memberikan pelajaran serta ilmu yang berguna bagi peserta didik. Hal ini dikemukakan oleh Ismawati dalam Erlina, Rakhmawati dan Setiawan (2016) bahwa materi atau bahan ajar adalah segala sesuatu yang memiliki sebuah pesan untuk disampaikan dalam proses belajar-mengajar. Sebuah materi dan bahan ajar akan dikembangkan berdasarkan tujuan dari pembelajaran. Contoh dari materi atau bahan ajar yang mengandung nilai-nilai pendidikan terdapat dalam karya sastra novel.

Novel merupakan sebuah karya sastra fiksi hasil dari kreativitas seseorang berupa tulisan. Sebagaimana dalam Wiranty (2015) novel merupakan sebuah karya fiksi prosa yang biasanya ditulis dalam bentuk cerita naratif dengan tujuan pembaca dapat memahami dan mudah dinikmati oleh khalayak umum. Novel memiliki dua unsur, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur yang membangun sebuah novel dari dalam terdiri dari tema, tokoh atau penokohan, alur atau plot, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik yakni unsur yang membangun novel dari luar terdiri dari biografi dan latar belakang penulis, kisah dibalik layar, dan nilai yang ada dalam masyarakat. Karya sastra seperti novel di dalamnya mengandung cerita permasalahan kehidupan manusia, cerita tersebut biasanya mengarahkan pembaca terhadap gambaran-gambaran realita kehidupan berupa sebuah tulisan.

Novel Aisyah karya Sibel Eraslan merupakan cerita kehidupan seorang

Aisyah r.a istri dari Rasulullah SAW. Aisyah adalah putri dari sahabat Rasulullah yakni Abu Bakar Ash-Shidiq dan ibu yang bernama Zainab binti Amir. Novel ini menceritakan sejarah perjuangan ibunda Aisyah mulai dari kecil, lalu periode mendampingi Rasulullah dalam mengemban amanah kerasulan, hingga masa di mana Rasulullah wafat. Kisah dalam novel ini disajikan dalam sudut pandang orang pertama, dengan tujuan supaya pembaca lebih mudah memahami kandungan isi dalam cerita dan mengajak pembaca seolah-olah merasa dekat dengan ibunda Aisyah.

Novel ini membagi kisahnya menjadi lima bab atau lima periode, di mana periode tersebut merupakan kurun waktu shalat. Subuh, yakni menceritakan ibunda Aisyah semasa kecil hingga berndak remaja. Zuhur, masa ibunda Aisyah baru saja melangsungkan pernikahan dengan Rasulullah SAW dan masa awal Rasulullah dalam berdakwah. Ashar, menceritakan tentang dakwah Rasulullah mulai berkembang pada periode Madinah. Magrib, adalah masa ketika Rasulullah menjelang wafat dan bunda Aisyah selalu berada di samping Rasulullah untuk menemani beliau. Dan terakhir yaitu isya adalah periode yang menyedihkan bagi bunda Aisyah karena harus ditinggal wafat oleh suami tercintanya yakni Rasulullah SAW.

Novel Aisyah karya Sibel Eraslan memiliki isi cerita yang menarik untuk dibaca. Isi cerita yang menggambarkan sosok bunda Aisyah dengan tingkah laku dan tuturan kata santun yang ditulis oleh pengarang. Terlihat dari isi cerita penggunaan bahasanya novel Aisyah cukup banyak mengandung percakapan. Pada percakapan ini mengandung sebuah tindak tutur dan nilai pendidikan dalam kehidupan seorang bunda Aisyah. Tindak tutur dan nilai pendidikan dapat dilihat dalam novel

karena mengandung alur cerita melalui percakapan antar tokoh.

Hasil penelitian Wiranty (2015) menunjukkan bahwa novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata memiliki jenis-jenis tindak tutur di dalamnya. Pada novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata memiliki tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. tindak tutur dalam novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dapat ditemukan dikarenakan isi cerita berupa sebuah tuturan percakapan antar tokoh dalam novel. Hasil penelitian Gusal (2015) menunjukkan bahwa di dalam cerita rakyat La ode Sidu ditemukannya nilai pendidikan. Di dalam cerita rakyat La ode Sidu dapat ditemukan dikarenakan penggunaan bahasa yang ada mencerminkan sebuah nilai pendidikan.

Dilihat dari penggunaan bahasa yang digunakan dalam novel Aisyah karya Sibel Eraslan terdapat beberapa percakapan yang mengandung unsur tindak tutur dan kalimat-kalimat yang bermakna nilai-nilai pendidikan. Sehingga novel Aisyah karya Sibel Eraslan ini layak dijadikan subjek penelitian. Penelitian mengenai tindak tutur dan nilai pendidikan pada novel Aisyah karya Sibel Eraslan hingga saat ini belum pernah dilakukan. Bagaimana wujud dari tindak tutur dalam novel Aisyah karya Sibel Eraslan? Bagaimana wujud dari nilai pendidikan dalam novel Aisyah karya Sibel Eraslan? Selain itu dalam penelitian ini juga akan membahas mengenai menghubungkan tindak tutur dan nilai pendidikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP sesuai dengan kompetensi dasar kurikulum 2013. Dan masih banyak hal lain yang dapat dikemukakan yang berkaitan dengan novel Aisyah karya Sibel Eraslan. Untuk itu perlu diadakan penelitian terhadap novel Aisyah karya Sibel Eraslan. Berdasarkan hal tersebut dapat dilakukannya suatu penelitian dengan judul

"Analisis Tindak Tutur dan Nilai Pendidikan Novel Aisyah Karya Sibel Eraslan Serta Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia"

#### **METODE PENELITIAN [Times New Roman 11 bold]**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif sendiri menurut Sugiyono (2015:1) adalah metode yang dilakukan dalam kondisi ilmiah atau disebut juga sebagai metode etnographi. Karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk suatu penelitian bidang antropologi budaya.

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama. Hal ini dijelaskan dalam Sugiyono (2015:10) penelitian kualitatif tersebut dilakukan secara intensif, artinya peneliti ikut berpartisipasi lama dilapangan, mencatat secara hati-hati, apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Subjek penelitian sastra dalam hal ini adalah analisis tindak tutur dan nilai pendidikan. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah novel Aisyah karya Sibel Eraslan yang diterbitkan oleh Kaysa Medika Jakarta pada tahun 2015. Sumber data yang digunakan adalah novel Aisyah karya Sibel Eraslan yang berhalaman 474. Novel ini diterbitkan oleh Kaysa Media tahun 2015. Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini yakni dengan membaca, memahami atau menyimak, mencatat, mengelompokkan, dan menghubungkan. Teknik analisis data novel Aisyah karya Sibel Eraslan menggunakan teknik dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015:247) yang membaginya menjadi 3 komponen yaitu reduksi, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Jika tahap-tahap telah dilaksanakan semua, yang terakhir

adalah dengan pengecekan keabsahan atau cek dan ricek. Keabsahan data di sini menggunakan triangulasi data. Helaluddin dan Wijaya, (2019:22) teknik triangulasi data menggunakan 3 cara yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Tindak Tutur**

Tindak tutur adalah salah satu kajian pragmatik yang membahas bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Austin dalam Nurgiyantoro (2012:317) membedakan penampilan tindak tutur ke dalam tiga macam tindak, yaitu pertama tindak tutur lokusi (locutionary act) merupakan tindakan ujaran tentang pengucapan sesuatu dengan kata dan kalimat yang sesuai terhadap makna kaidah di dalam kamus. Tindak tutur lokusi sebenarnya terdiri dari 3 bentuk yaitu pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Kedua tindak tutur ilokusi (illocutionary act) merupakan suatu bentuk ujaran yang menyatakan sesuatu bermaksud untuk memberikan suatu efek atau pengaruh terhadap lawan tutur. Dan ketiga tindak tutur perlokusi (perlocutionary act) merupakan suatu ujaran yang bertujuan memberikan efek terhadap lawan tutur. Efek yang ditimbulkan dalam tindak tutur perlokusi biasanya berupa dengan mengatakan sesuatu, seperti membuat jadi yakin, senang dan termotivasi.

Peneliti menemukan 28 data tindak tutur dalam Novel Aisyah karya Sibel Eraslan.

Salah satu contoh dari tindak tutur dalam novel Aisyah karya Sibel Eraslan pada data di bawah ini.

*Ia menjawab, "Akal anak perempuan itu lebih dewasa daripada penampilan dan umurnya. Kalau besar nanti, semoga kau menjadi **menantu para orang besar**, wahai putri kecilku."*

Tuturan pada ujaran "*Akal anak perempuan itu lebih dewasa daripada penampilan dan umurnya. Kalau besar nanti, semoga kau menjadi **menantu para orang besar**, wahai putri kecilku.*" merupakan bentuk ujaran tindak tutur. Tindak tutur lokusi dalam ujaran tersebut yang bermakna

pernyataan. Pernyataan untuk Aisyah dari ibunya supaya Aisyah mendapatkan menantu dari kalangan orang besar. Tindak tutur ilokusi dalam ujaran tersebut ialah dalam kata "para orang besar". Kata "para orang besar" di sini maknanya bukan orang-orang yang berbadan besar, melainkan orang-orang yang memiliki pengaruh atau orang terpandang dalam lingkup masyarakatnya. Dan tindak tutur perlokusi dari ujaran di atas memiliki makna membuat orang termotivasi. Berarti efek yang ditimbulkan dari ujaran ibu agar Aisyah mampu menikah dengan orang-orang yang dianggap sebagai orang berpengaruh atau orang yang terpandang.

## 2. Nilai Pendidikan

Hasil penelitian dalam novel Aisyah karya Sibel Eraslan terdapat 4 nilai pendidikan yaitu nilai budaya, nilai moral, nilai agama, dan nilai sosial.

### a. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan suatu nilai yang telah disepakati dan ditanam oleh sekelompok manusia atau masyarakat yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, suatu simbol, dengan karakteristik masing-masing dengan tujuan sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang terjadi atau sedang terjadi. Peneliti menemukan 7 data nilai budaya dalam novel Aisyah karya Sibel Eraslan.

Salah satu contoh dari nilai budaya dalam novel Aisyah karya Sibel Eraslan pada data di bawah ini.

*"Adalah jalan-jalan menuju utara dan selatan. Dia datang dengan berbagai aroma embusan badai Damaskus dan Yaman. Di setiap perjalanan pulang, mereka selalu membahas aroma dan hal-hal baru bersama ayahku. Namun padang pasir yang merupakan guru ilmu kesabaran penuh rahasia lebih menaruh kepercayaannya kepada wanita dibandingkan laki-laki. Jadi, kesabaran kuat diberikan kepada para wanita, sementara perjalanan di bawah badai-*

*badai pasir yang dahsyat diberikan kepada para lelaki.” (hlm.8)*

Pada tuturan “Jadi, kesabaran kuat diberikan kepada para wanita, sementara perjalanan di bawah badai-badai pasir yang dahsyat diberikan kepada para lelaki.” ini menjelaskan keadaan pada zaman Rasulullah dengan budayanya. Budaya pada zaman Rasulullah yakni salah satunya kaum lelaki sebagian besarnya bekerja sebagai pedagang, mereka memerdagangkan dagangannya ke tempat jauh-jauh. Terkadang para lelaki berdagang hingga berbulan-bulan lamanya. Untuk kaum perempuan tugasnya hanya menjaga rumah dan menunggu kepulangan dengan rasa yang penuh kerinduan.

b. Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya. Peneliti menemukan 17 data nilai moral dalam novel Aisyah karya Sibel Eraslan.

Salah satu contoh dari nilai moral dalam novel Aisyah karya Sibel Eraslan pada data di bawah ini.

*Aku tahu selalu berada di bawah ajaran sopan santun ketat karena didikan ibu. Ibu selalu memperingatkanku untuk tak banyak bertanya kepada orang lain. Diam, tenang, dan dewasa seperti kakakku Asma.*

*Dengan kata-kata yang aku hafal sebelumnya, diiringi panduan seperti “Ayah adalah penyelamat kami. Bertemu dengan ayah dalam keadaan sehat adalah harapan kami.” Aku menjawab pertanyaan ayah dengan mengutip puisi-puisi dari masa lalu. (hlm.12)*

Pada tuturan “Aku tahu selalu berada di bawah ajaran sopan santun ketat karena didikan ibu” menjelaskan tentang norma sopan santun terhadap orang lain. Sopan santun adalah sikap yang harus dimiliki oleh manusia terlepas dari masih anak-anak maupun telah dewasa. Orang tua perlu sekali dalam mengajarkan anak-anaknya bagaimana dalam bersikap dan bertutur kata sesuai dengan kaidah sopan santun yang berlaku. Sama halnya yang dilakukan oleh ibu Aisyah. Aisyah selalu diajarkan oleh ibunya untuk bersikap sopan santun terhadap orang lain.

c. Nilai Agama

Nilai agama yaitu nilai yang berkaitan dengan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah dan utusan-utusanNya. Nilai agama dalam novel ini dapat diketahui melalui simbol agama, kutipan atau dalil dari kitab suci, dan penggambaran nilai-nilai kehidupan yang dilandasi dengan agama. Peneliti menemukan 12 data nilai agama dalam novel Aisyah karya Sibel Eraslan.

Salah satu contoh dari nilai agama dalam novel Aisyah karya Sibel Eraslan pada data di bawah ini.

*“Ya Allah aku serahkan keadaan Habbab kepada-Mu,” ucapnya.*

*Di pengujung hari, persis pada hari itu juga, kami mendengar kabar telah terjadi sesuatu dengan pemilik Habbab yang zalim. Kesakitan menghampiri kepala tuan yang zalim itu. Ia kepalanya seperti terbakar. Para tabib yang memeriksanya tak tahu penyebab rasa sakit itu. Para tabib berkata bahwa dia tidak bisa sembuh dan rasa sakit itu ternyata tak bisa reda. (hlm.59)*

Kutipan pada kalimat *“Ya Allah aku serahkan keadaan Habbab kepada-Mu,”* yakni termasuk nilai agama yaitu iman kepada Allah. Iman kepada Allah diartikan sebagai sebuah keyakinan dalam diri seseorang terhadap adanya Allah dengan segala sifat-sifat sempurna-Nya. Sama seperti yang Rasulullah lakukan. Saat seorang budak bernama Habbab si tukang besi, datang kepada Rasulullah dengan dipenuhi luka-luka di sekujur tubuhnya. Luka yang diakibatkan oleh majikannya. Habbab menceritakan semua yang dialami selama ini saat dirinya menjadi seorang budak. Lalu dengan lantangnya Rasulullah berucap demikian, dengan menyerahkan seluruh masalah yang di alami Habbab kepada Allah. Rasulullah sadar jika dibalas dengan rasa kebencian dan amarah maka itu bukan sifat yang patut untuk ditiru oleh umatnya, oleh sebab itu Rasulullah menyerahkan semuanya kepada Allah. Hingga saat di penghujung hari, Allah

mengabulkan doa Rasulullah dengan membalas perbuatan majikan dari Habbab dengan sama persis apa yang dilakukannya terhadap Habbab. Sungguh kuasa Allah memang tak tertandingi oleh apapun.

d. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang berkaitan dengan masalah sosial dalam masyarakat atau interaksi antar individu dengan individu yang lain. Peneliti menemukan 13 data nilai sosial dalam novel Aisyah karya Sibel Eraslan.

Salah satu contoh dari nilai sosial dalam novel Aisyah karya Sibel Eraslan pada data di bawah ini.

*“Melakukan penyelidikan dan memberi hukuman merupakan kebiasaan yang berkaitan dengan para pemuka kota. Mereka yang lemah dan tak memiliki apa-apa mustahil bisa bertanya maupun memberi pendapat dalam pengambilan keputusan. Hak berkata dan berpendapat hanya ada pada orang-orang yang memiliki kekuasaan dan kekuatan. Kebebasan dan harga diri juga sama. Keduanya berada di tangan orang-orang terpilih, bangsawan, dan mereka yang memiliki kekuasaan.” (hlm.30)*

Pada tuturan *“Hak berkata dan berpendapat hanya ada pada orang-orang yang memiliki kekuasaan dan kekuatan. Kebebasan dan harga diri juga sama. Keduanya berada di tangan orang-orang terpilih, bangsawan,*



dan mereka yang memiliki kekuasaan” yang berarti pada zaman Rasulullah orang-orang sangat memandang kasta atau strata sosial. Strata sosial, adalah di mana keadaan di masyarakat dibedakan dengan status kehidupannya. Kaya dan miskin masih sangat melekat pada zaman itu. Orang yang kaya akan selalu menang terhadap orang yang miskin. Sedangkan orang miskin akan selalu kalah, ditindas, dianggap lemah oleh orang kaya. Keadaan seperti itu terjadi pada zaman Rasulullah dulu, kebebasan dalam hidup tidak bisa dilakukan oleh kaum miskin. Seakan-akan hidup orang-orang lemah ada di tangan kaum kaya. Orang-orang yang tergolong kaum kaya biasanya dari orang bangsawan, pejabat-pejabat, bahkan ahli hukum. Mereka semua memiliki kekuatan dan kekuasaan sehingga mampu mengambil hak-hak dari kaum lemah.

### 3. Hubungan Tindak Tutur dan Nilai Pendidikan Novel Aisyah Karya Sibel Eraslan dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian tindak tutur dan nilai pendidikan novel Aisyah karya Sibel Eraslan memiliki hubungan yang erat dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP terutama ada di kelas VIII pada semester 2. Hubungan ini ada pada silabus dalam kurikulum 2013 dalam K.D 3.12 Menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan atau dibaca. Dalam KD 3.12

menghasilkan 2 indikator pencapaian kompetensi. Pertama pada 3.12.1 Menguraikan struktur teks ulasan dan ciri-ciri bagiannya. Dan yang kedua 3.12.2 Menguraikan ciri-ciri kebahasaan teks ulasan.

### SIMPULAN [Times New Roman 11 bold]

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai analisis tindak tutur dan nilai pendidikan serta hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Jenis-jenis tindak tutur yang terdapat dalam novel Aisyah karya Sibel Eraslan antara lain tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi
  - a. Dalam novel Aisyah karya Sibel Eraslan ditemukan beberapa tindak tutur lokusi yaitu lokusi perintah, lokusi pernyataan, dan lokusi pertanyaan.
  - b. Dalam novel Aisyah karya Sibel Eraslan ditemukan beberapa tindak tutur ilokusi.
  - c. Dalam novel Aisyah karya Sibel Eraslan ditemukan beberapa tindak tutur perlokusi yaitu perlokusi membuat orang yakin, membuat orang senang, dan membuat orang termotivasi.
2. Jenis-jenis nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Aisyah karya Sibel Eraslan antara lain nilai buday, nilai moral, nilai agama, dan nilai sosial.
  - a. Dalam novel Aisyah karya Sibel Eraslan ditemukan nilai budaya berupa adat istiadat serta kebiasaan dari masa Rasulullah.

- b. Dalam novel Aisyah karya Sibel Eraslan ditemukan nilai moral berupa nilai sopan santun, kesederhanaan, dan berhati mulia.
  - c. Dalam novel Aisyah karya Sibel Eraslan ditemukan nilai agama berupa rukun iman dan rukun islam.
  - d. Dalam novel Aisyah karya Sibel Eraslan ditemukan nilai sosial berupa strata sosial, empati, gotong-royong dalam bermasyarakat
3. Tindak tutur dan nilai pendidikan pada sebuah karya sastra novel Aisyah karya Sibel Eraslan yang tentu saja memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Hubungan ini dapat dilihat dalam silabus SMP kelas VIII semester 2 kurikulum 2013, yaitu terdapat dalam K.D 3.12 Menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan atau dibaca.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arifani, N., Ratna, M. P., & Trihutami, S. I. (2016). Pemaknaan Tindak Tutur Direktif Dalam Komik "Yowamushi Pedal Chapter 87-93". *jurnal japanese lietrature*, 2(1), 1-11.  
Rineka Cipta
- Erlina, Y., Rakhmawati, A., & Setiawan, B. (2016). Kajian Psikologi Sastra, Nilai Pendidikan, Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Sastra Di Sma Pada Novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir Karya Kirana Kejora. *jurnal penelitian bahasa, sastra Indonesia dan pengajarannya*, 4(1), 203-216.
- Gusal, L. O. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu. *Jurnal HUMANIKA*, 15(3), 1-18.
- Madyananda, U. dan yaryati, U. (2017). Nilai Pendidikan Novel Padang Bulan serta Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 2(2), 63-68.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Bulaksumur, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur Dan Peristiwa Tutur. *jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 1(1), 77-91.
- Rahardi, R.K. (2005). *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Ciracas Jakarta:Penerbit Erlangga.
- Salfia, N. (2015). Nilai Moral Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhingantoro. *jurnal HUMANIKA*, 15(3), 1-18.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Wiranty, W. (2015). Tindak Tutur dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *jurnal pendidikan bahasa*, 4(2), 294-304.
- Yenhariza, D., Nurizzati, & Ratna, E. (2012). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Eliana Karya Tere Liye. *jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 1(1), 167-174.